

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial adalah proses peralihan yang terus terjadi pada kehidupan masyarakat, karena sifat sosial yang selalu berubah dan berkembang. Dalam pandangan Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi pada institusi sosial dalam suatu masyarakat, yang kemudian mengubah sistem sosial secara keseluruhan, meliputi nilai, sikap, dan cara berperilaku yang ada di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.¹ Perubahan berasal dari kata "ubah" yang artinya menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, atau kondisi itu berubah, termasuk peralihan dan pertukaran. Perubahan sosial terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik cepat atau perlahan. Perubahan sosial dipahami sebagai sesuatu proses yang tidak berlangsung secara spontan atau tanpa pola, melainkan terjadi melalui mekanisme yang terstruktur karena adanya suatu tujuan tertentu.

Perubahan sosial tidak terjadi sendirinya atau secara tidak terduga, melainkan melalui cara tertentu yang dipengaruhi oleh tujuan yang jelas, seperti meningkatkan kesejahteraan, menyesuaikan diri dengan tantangan

¹ Siti Cholifah. Sugeng Harianto, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP SATU ATAP," *Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP Satu Atap PERUBAHAN* 05, no. 03 (2017): 1-9.

dari luar, atau mengubah lembaga-lembaga sosial agar mencapai keadilan dan keharmonisan dalam masyarakat. Proses ini mencakup faktor-faktor yang mendorong secara sistematis, seperti kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, gerakan sosial, atau upaya komunitas yang direncanakan dengan sengaja. Proses ini bisa terjadi secara bertahap dan perlahan (evolusioner) atau dengan cepat dan berubah drastis (revolusioner).

Dalam perubahan sosial juga mempengaruhi kerukunan dalam masyarakat secara khusus umat beragama. Menurut W.J.S Purwadarminta, kerukunan itu merupakan tindakan seseorang yang mampu menerima orang lain dan mengizinkan berpendapat, kepercayaan, atau hal-hal lain yang berbeda dengan pendirian dirinya sendiri.² Kerukunan menunjukkan perasaan persatuan dalam hati agar mewujudkan suasana yang tentram serta harmonis di tengah-tengah masyarakat. Kerukunan antarumat beragama adalah situasi di mana orang-orang dari bermacam-macam agama hidup bersama dengan tentram, saling menghormati perbedaan keyakinan, menjaga toleransi, dan bekerja sama dalam hidup bermasyarakat, negara, serta berdaulat selaras dengan prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di Indonesia, konsep ini dirangkum dalam Moderasi Beragama, yakni kerukunan antarumat beragama yang sama, kerukunan antarumat beragama yang berbeda, serta kerukunan dengan pemerintah. Hal ini

² Muh Fatihusy Syajiul Ikbar⁵ M. Nafiur Rofiq¹, Titin Nurhidayati², Yovita Dyah Permatasari³, Moh. Al Amin Ashofi⁴, "MEMBANGUN RELASI HARMONI MASYARAKAT PLURAL," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 01 (2022): 1–14.

menjadi dasar penting dalam membangun bangsa, mencegah terjadinya konflik, dan menciptakan persatuan dalam keragaman.³ Teori Talcott Parsons, seorang sosiologi yang menganut struktural-fungsionalisme, terkait dengan teori sistem sosial yang menggambarkan bagaimana ketenangan dapat terjaga melalui hubungan sosial yang kuat dan kemampuan berbagai kelompok agama untuk beradaptasi satu sama lain. Pendekatannya melihat kerukunan sebagai hasil dari keseimbangan dalam struktur masyarakat yang saling tergantung satu sama lain.⁴

Dalam wilayah Malanu kampung di kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya adalah salah satu area yang memiliki masyarakat yang beragam budaya dan beragam agama. Di daerah ini, orang dari berbagai agama hidup berdampingan bersama dalam konteks sosial, budaya, serta etnis yang beragam. Kondisi itu membuat Malanu kampung menjadi tempat sosial yang selalu berubah, dimana interaksi antar umat beragama terjadi dengan sangat aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wilayah ini, perubahan sosial di Malanu juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dan tingkat keselarasan antar umat beragama. Walaupun masyarakat malanu kampung umumnya dikenal memiliki nilai-nilai lokal seperti kerjasama, toleransi, dan gotong royong, tetapi tidak bisa disangkal bahwa

³ Abu Bakar dan Hurmain, "Telaah Atas Piagam Madinah Dan Relevansinya Bagi Indonesia," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016).

⁴ Putri Alfiani Yunita, "STUDI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOT PARSON DI DESA TAROKAN KECAMATAN TAROKAN KABUPATEN KEDIRIle" (2024): 1–134.

perubahan sosial bisa mengganggu ketenteraman tersebut. Permasalahan muncul ketika perubahan sosial seperti ketidakadilan meningkatkan ketegangan antar masyarakat. Keadaan ini memperlihatkan, kerukunan yang cuma bergantung dalam sisi keagamaan saja, namun juga di kondisi sosial masyarakat hal ini ditunjukkan perilaku yang tidak menghargai antar umat beragama yang ditandai dengan sikap yang kurangnya kerukunan umat beragama. Penulis melihat bahwa Ibadah di Gereja Katolik pulang pada hari Minggu pagi pukul 08.00 atau 09.00. Saat itu ibadah di Gereja GPI (Gereja Protestan Indonesia) dimulai pukul 09.00. Di sini terjadi interaksi antar umat beragama yang kurangnya kerukunan seperti gangguan ibadah yang menunjukkan adanya ketegangan dalam masyarakat, dimana jemaat Gereja Katolik memutar lagu dengan suara keras dan ribut, membuat kebisingan sehingga mengganggu proses ibadah di Gereja GPI.⁵ Ini membuat kedua komunitas jemaat saling tegang, perilaku tersebut yang tidak menghargai aktivitas beribadah umat beragama lain. Fenomena ini dianggap sebagai akibat dari perubahan sosial karena merupakan proses perubahan yang teratur dalam lembaga sosial masyarakat, seperti norma-norma interaksi dan toleransi antaragama, yang dipengaruhi oleh faktor sistematis seperti perkembangan teknologi. Ini menunjukkan evaluasi atau revolusi sosial yang berdampak pada nilai, pandangan, serta perilaku

⁵ Observasi Awal, Malanu Kampung Sorong Papua Barat Daya, Pada Tanggal 10 Maret 2025

kelompok, seperti yang dijelaskan dalam teori Talcott Parsons mengenai keseimbangan dalam sistem sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marla Marisa Djami tentang Teologi Kerukunan Umat Beragama: Studi Pada Masyarakat Di Boneana, Kupang Barat. Hasil Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keadaan keharmonisan antar agama di desa Boneana. Interaksi antar umat beragama masih renggang. Kerukunan umat beragama di Boneana bisa menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat serta sistem pengaturan umat beragama belum maksimal. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data didapatkan melalui wawancara terhadap masyarakat Boneana. Perolehan dari pengujian menunjukkan bahwa ketidaksamaan dalam hal agama tidak menghalangi orang-orang untuk saling memberikan bantuan. Trauma yang dialami oleh masyarakat karena perang setelah mereka melarikan diri dari Timor Leste mengupayakan komunitas Boneana mendambakan kehidupan yang harmonis, keharmonisan dalam komunitas Boneana terwujud berkat sikap saling menghargai dan menghormati di antara anggotanya. Dialog yang berlangsung di kalangan masyarakat Boneana sudah tentu bersifar informal, dimana interaksi terjadi dalam kegiatan sehari-hari mereka. Perbedaan dijadikan sebagai ruang bagi mereka untuk membangun rasa kebersamaan. Masyarakat di Boneana sudah hidup

selaras berdasarkan ajaran tentang keseimbangan dan keharmonisan.⁶ Penulis membandingkan penelitian terdahulu bahwa persamaan keduanya sama-sama memakai metode kualitatif dan membahas tentang kerukunan umat beragama, perbedaannya di lokasi penelitian serta fokus teologi teoritisnya pasca konflik.

Penelitian kedua oleh Syamsul Arifin, Moh Anas Kholis, dan Nada Oktavia tentang Agama Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang. Hasil penelitian bertujuan untuk mempelajari cara teologi pedagogi damai dapat digunakan untuk membentuk nilai toleransi dan menganalisis tentang keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang sebagai sumber kekayaan sekaligus potensi penyebab konflik, seperti yang terjadi di Poso dan Tolikara, dengan menggunakan agama sebagai dasar untuk mengubah masyarakat melalui pendidikan perdamaian. Penelitian ini membahas gambaran masyarakat yang beragam di lokasi tersebut, pandangan para guru Pendidikan Agama Islam tentang teologi pendidikan yang mendorong perdamaian, kajian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif melalui kaedah kajian literatur dan sesi wawancara mendalam bersama kepada guru PAI di Kabupaten Malang untuk

⁶ Marla Marisa Djami, "Teologi Kerukunan Umat Beragama: Studi Pada Masyarakat Desa Boneana, Kupang Barat," *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 88–103.

menggali implementasi teologi pedagogi damai.⁷ Penulis membandingkan penelitian terdahulu bahwa persamaan keduanya memakai metode kualitatif dan menekankan perubahan sosial dalam konteks keragaman agama dan budaya untuk mencapai harmoni, dengan agama sebagai pendorong utama kerukunan. Perbedaannya lokasi penelitian, serta tentang teori pengajaran damai agama di sekolah untuk semua budaya di Jawa Timur.

Penelitian ketiga oleh Nur Laila Nasution, Dahlia Lubis, Muhammad Faishal tentang Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali. Hasil penelitian bertujuan untuk lebih memahami bagaimana agama dan perubahan sosial dilihat dari perspektif Mukti Ali. Penelitian ini adalah studi literatur yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa Mukti Ali menganggap agama sebagai sumber nilai dan norma yang memengaruhi cara masyarakat berperilaku dalam kehidupan sosial. Agama tidak hanya memberi panduan spiritual bagi seseorang, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat. Moral yang menjadi dasar dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam struktur sosial bisa mempengaruhi cara memahami dan melakukan sesuatu. Agama, dan sebaliknya, agama juga bisa mempengaruhi perubahan sosial

⁷ Nada Oktavia Syamsul Arifin, Moh Anas Kholis, "AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DI BASIS MULTIKULTURALISME: SEBUAH UPAYA MENYEMAI TEOLOGI PEDAGOGI DAMAI DI TENGAH KERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA DI," *Agama dan Perubahan* 8, no. 2 (2021): 1–183.

melalui. Pengaruhnya terhadap keyakinan dan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, pendapat Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial menunjukkan pemahaman yang sangat dalam. Tentang kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat. Agama bukan hanya berupa hal spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat berstruktur dan membentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁸ Penulis membandingkan penelitian terdahulu bahwa persamaan keduanya memakai kedua penelitian tersebut mengeksplorasi relasi tengah agama dan perubahan sosial di mana agama berperan sebagai pedoman perilaku, alat untuk mempersatukan masyarakat, dan penggerak harmoni di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia. Perbedaannya memakai kualitatif literatur serta Penelitian bersifat teoritis, menganalisis perspektif filosofis Mukti Ali secara umum dan historis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis terdorong untuk mengangkat judul yang berkaitan dengan Analisis Perubahan Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Malanu Kampung Sorong Papua Barat Daya.

⁸ Nur Laila Nasution, Dahlia Lubis, and Muhammad Faishal, "Agama Dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W . 2004 M)," *MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)* 5, no. 3 (2024): 338–347.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus masalah adalah untuk menganalisis perubahan sosial dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Malanu Kampung Sorong Papua Barat Daya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas maka rumusan masalah adalah menganalisis perubahan sosial dalam membangun kerukunan umat beragama di Malanu Kampung Sorong, Papua Barat Daya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial dalam upaya membangun kerukunan umat beragama di Malanu, Sorong, Papua Barat Daya

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa dapat memberikan kontribusi Kepada pengembangan ilmu di lingkup IAKN Toraja, terutama kepada mata kuliah metodologi sosial keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dan perubahan sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat lebih paham betapa pentingnya kerukunan antar umat beragama, terutama di daerah Malanu. Dengan memahami perubahan sosial, masyarakat bisa lebih toleransi dan menghargai perbedaan agama satu sama lain.

b. Manfaat Bagi Gereja

Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi gereja untuk mengevaluasi seberapa besar peran mereka dalam membangun serta mempertahankan kerukunan antarumat beragama, terutama di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi di Malanu.

c. Manfaat Bagi Pemerintah

Dengan memahami perubahan sosial dan kerukunan antaragama, pemerintah bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kestabilan sosial dan mencegah terjadinya konflik di masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Agar memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi keseluruhan karya tulis ini, maka penyusunan nya disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini menyajikan dasar awal dari penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan karya ilmiah ini secara menyuruh.
- BAB II** : Kajian Pustaka dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial, faktor-faktor perubahan sosial, dampak perubahan sosial, dampak perubahan sosial terhadap umat beragama, pengertian kerukunan umat beragama, faktor-faktor yang mendorong kerukunan umat beragama, bentuk-bentuk dari kerukunan umat beragama, kerukunan dalam Alkitab.
- BAB III** : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, jenis data, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Analisis, yang berisi dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian
- BAB V** : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran